

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendekatan Konseling Behavioral

###### a. Pengertian Konseling Behavioral

Behavioral merupakan sesuatu yang dipandang ilmiah sebagai tingkah laku manusia. Maksud dari tingkah laku ini yaitu perilaku yang tampak pada seseorang. Pendekatan konseling behavioral berakar pada teori behaviorisme yang menekankan bahwa tingkah laku merupakan hasil dari proses pembelajaran dan perilaku yang tidak diinginkan dapat diubah melalui proses pembelajaran yang sesuai. Fauzan Lutfi mengatakan bahwa :

*“Behaviorism is an approach to counseling that analyzes that visible behavior can be measured, described and predicted. Behavioral therapy is more concentrated on adjusting behavior and focuses on the individual's behavior in the present rather than in the past.”<sup>1</sup>* (Behaviorisme merupakan suatu pendekatan dalam konseling yang menganalisa bahwa tingkah laku yang tampak dapat diberi ukuran, digambarkan serta diramalkan. Terapi tingkah laku lebih terkonsentrasi pada penyesuaian tingkah laku serta terfokus pada tingkah laku individu dimasa kini daripada masa lampau).

Menurut Gerald Corey, terapi perilaku (behaviour) merupakan pelaksanaan keanekaragaman metode dan tata cara yang bersumber dari berbagai macam teori mengenai belajar. Ia menegaskan bahwa pelaksanaan yang terstruktur dari pedoman-pedoman belajar dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih adaptif.

---

<sup>1</sup> Khuzaimatul Jannah & Kadek Suranata, “The Effectiveness of Behavioral Counseling with Techniques of Modeling By Lesson Study Setting to Improve Endurance of Students”, *Global Conferences Series: Sciences and Technology (GCSST)* 1, (2019) : 166, diakses pada 7 November 2023, <https://series.gci.or.id>

Pendekatan ini telah berkontribusi secara substansial dalam bidang klinis dan juga akademik. Berdasarkan teori dalam pembelajaran, perubahan terhadap tingkah laku dan terapi tingkah laku merupakan metode-metode dalam konseling serta psikoterapi yang fokus pada perubahan tingkah laku.<sup>2</sup>

Sedangkan konseling behavioral menurut Surya merupakan teknik dalam konseling yang fokus terhadap tingkah laku seseorang agar dapat membantunya mempelajari tingkah laku baru dalam pemecahan permasalahan dan berlandaskan pada teori belajar. Konseling behavioral ini akan membantu individu belajar mengatasi permasalahannya baik interpersonal, emosional, maupun pengambilan keputusan tertentu.<sup>3</sup>

Konseling dengan pendekatan behavioral akan memberikan instruksi yang tepat untuk melakukan perubahan perilaku, yang berarti membuat perilaku yang kurang baik menjadi berkurang atau bahkan menghapuskan serta makin menguatkan perilaku yang positif.<sup>4</sup> Konseling behavioral sebagai perubahan perilaku berdasarkan prinsip pembelajaran yang telah terbukti dalam suatu penelitian untuk mengganti perilaku yang tidak sesuai, dengan cara melemahkan dan menghilangkan rutinitas kebiasaan yang tidak sesuai, sedangkan perilaku yang sesuai akan ditimbulkan dan semakin dikuatkan.

Perilaku maladaptif menjadi penyimpangan terhadap normalitas sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu. Perilaku ini sering menyebabkan permasalahan, pertikaian, tindakan kekerasan serta berperilaku antisosial kepada orang di sekitarnya. Faktor yang memicu perilaku ini yaitu karena negatifnya

---

<sup>2</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 196.

<sup>3</sup> Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 23.

<sup>4</sup> Arga, Wening, "Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau", *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 16, diakses pada 7 November 2023, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/download/1620/1271&ved>

identitas diri, rendahnya kontrol diri, umur, *gender*, harapan pada pendidikan, rendahnya prestasi, pengaruh teman sebaya, rendahnya status sosial ekonomi, peran orangtua, serta kualitas di lingkungannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, kesimpulan dari konseling behavioral yaitu pendekatan dalam bidang konseling yang fokus pada perubahan perilaku maladaptif siswa melalui pengenalan dan modifikasi pola pikir serta tindakan yang tidak diinginkan. Pendekatan ini menekankan observasi terhadap perilaku konkret dan penggunaan strategi intervensi yang bersifat langsung untuk merewahkan perubahan positif.

#### **b. Ciri-Ciri Konseling Behavioral**

Konseling behavioral pada dasarnya adalah proses atau pengalaman pembelajaran yang mendorong seseorang mengubah tingkahlakunya untuk menemukan solusi permasalahan yang sedang dihadapinya. Corey mengemukakan bahwa ciri-ciri dari konseling behavioral ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Menekankan perilaku yang terlihat dan konkret,
- 2) Membutuhkan ketepatan dalam menetapkan tujuan terapeutik,
- 3) Mengembangkan langkah-langkah perlakuan yang sesuai dengan kondisi klien, dan
- 4) Interpretasi secara objektif terhadap tujuan terapeutik.<sup>6</sup>

Sedangkan ciri-ciri konseling behavioral menurut Abimanyu yakni perilaku individu dapat dipelajari dan di ubah, perubahan terhadap sekitar juga dapat membantu merubah perilaku seseorang, berusaha mengubah tingkah laku klien dengan melakukan perubahan terhadap lingkungannya, berguna dalam penyusunan prosedur pelaksanaan konseling, keberhasilan konseling dan pencapaian hasilnya diukur melalui perubahan yang terjadi pada perilaku spesifik yang terjadi di luar sesi konseling, prosedur konseling

---

<sup>5</sup> Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 522

<sup>6</sup> Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, 196.

tidak bersifat tetap, statis, ataupun telah disepakati sebelumnya, melainkan bisa disusun secara khusus untuk membantu klien mengatasi masalah-masalah tertentu”<sup>7</sup>

Adapun karakteristik pendekatan behavior yang dikemukakan oleh Corey antara lain sebagai berikut :

- 1) Terapi perilaku berdasarkan hasil eksperimen yang didapatkan dari pengalaman sistematis dalam teori-teori belajar. Terapi perilaku dirancang agar dapat membantu individu mengubah perilaku yang tidak sesuai atau maladaptif.
- 2) Terapi ini lebih berorientasi terhadap masalah yang sedang dialami oleh pasien saat ini dan faktor-faktor yang memengaruhinya, daripada memfokuskan diri pada aspek-aspek yang mungkin memengaruhi perkembangan seseorang di masa lalu.
- 3) Terapi ini memprioritaskan pembaruan dalam berperilaku sebagai fokus utama, tetapi tetap mengakui pentingnya proses kognitif.
- 4) Terapi perilaku menetapkan tujuan terapi menggunakan bahasa yang konkret dan objektif, sehingga memungkinkan intervensi yang efektif.
- 5) Terapi perilaku cenderung memiliki unsur pendidikan atau unsur pembelajaran dalam pendekatannya.<sup>8</sup>

### c. Tujuan Konseling Behavioral

Corey menyatakan bahwa konseling behavioral bertujuan untuk mencapai perilaku baru, menghilangkan perilaku yang tidak sesuai, dan menguatkan serta mempertahankan tingkah laku yang diharapkan.<sup>9</sup> Tujuan konseling behavior adalah mencapai kehidupan tanpa menghadapi tindakan yang sistematis, yaitu kehidupan tanpa menghadapi suatu kesulitan ataupun hambatan tingkah laku yang dapat menyebabkan rasa tidak puas dalam jangka waktu yang lama atau menghadapi permasalahan dengan kehidupan sosial.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Abimanyu, *Konseling Behavioral*, (Jurusan Ilmu Keluarga & Konseling, 2005).

<sup>8</sup> Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, 196.

<sup>9</sup> Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, 197.

<sup>10</sup> Kadek Adi APP, dkk, “Efektifitas Konseling Behavior dengan Teknik Relaksasi untuk Meningkatkan Self Change Siswa”, *Jurnal Bimbingan Konseling*

Menurut Namora Lumongga Lubis, tujuan konseling behavioral secara umum yaitu membentuk situasi yang lebih baik dengan pembelajaran sehingga perilaku yang tidak baik bisa dihilangkan. Adapun tujuan konseling behavioral secara khusus yaitu melakukan perubahan terhadap perilaku adaptif dengan menguatkan perilaku yang dikehendaki serta menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki serta berupaya berperilaku yang sesuai.<sup>11</sup>

Tujuan konseling behavioral berdasarkan pendapat dari Hartono & Boy Soedarmaji yaitu untuk melakukan perubahan bahkan penghapusan perilaku seseorang yang kurang baik melalui metode pendidikan yang aktual, lebih diminati, dan efektif untuk mencapai perubahan yang lebih baik.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, tujuan khusus dari konseling behavioral yaitu :

- 1) Penguatan perilaku adaptif
- 2) Melemahkan atau menghilangkan perilaku maladaptif
- 3) Mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemampuan rileks
- 4) Bersikap tegas
- 5) Hubungan sosial yang efektif
- 6) Meningkatkan pengendalian diri.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya tujuan konseling behavioral yaitu untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih positif dan adaptif. Tujuan ini mencakup pengembangan perilaku baru yang diinginkan, menghilangkan perilaku maladaptif, dan memperkuat perilaku yang dianggap positif.

---

*Indonesia*, No.1 . 153, diakses pada 7 November 2023  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/index>

<sup>11</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 171.

<sup>12</sup> Hartono & Soedarmaji Boy, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 124.

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Rosdakarya, 2005).

Konseling behavioral ini bertujuan agar dapat membantu individu memperbaiki kehidupan mereka dengan menerapkan perilaku yang lebih sehat dan produktif serta mengatasi hambatan perilaku yang dapat mengganggu kebahagiaan dan kehidupan sosial mereka dalam jangka panjang.

#### d. Teknik-Teknik Konseling Behavioral

Konseling behavioral memiliki lebih dari 30 teknik yang dirancang secara khusus dan spesifik dan digunakan untuk mengubah perilaku seseorang sesuai dengan tujuan tertentu.<sup>14</sup> Teknik-teknik ini dilaksanakan guna membantu seseorang mengidentifikasi, memahami, serta merubah perilakunya. Gerald Corey memberikan pemaparan mengenai berbagai teknik terapi behavioral, diantaranya :

- 1) Penguatan positif, bertujuan untuk mengulang dan meningkatkan perilaku yang diinginkan dapat terus menetap.
- 2) *Token Economy*, memiliki tujuan untuk meningkatkan perilaku adaptif dengan memberikan penguatan melalui token.
- 3) Desensitisasi Sistematis, bertujuan agar menghilangkan perasaan cemas dan perilaku negatif, dengan melibatkan kemunculan perilaku tertentu yang akan dihilangkan.
- 4) *Asertif*, bertujuan agar klien belajar berperilaku tegas.
- 5) Aversi, bertujuan untuk mengurangi atau mengatasi gangguan perilaku tertentu yang mungkin merugikan.
- 6) *Shapping*, bertujuan untuk membentuk perilaku yang pada awalnya belum ditunjukkan dengan memberikan penguatan secara teratur dan terencana untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.
- 7) Teknik relaksasi, bertujuan untuk membantu klien mengurangi rasa tegang terhadap fisik dan mentalnya melalui pelatihan pelepasan otot.
- 8) Teknik *flooding*, bertujuan untuk membantu mengatasi rasa cemas dan takut pada diri klien

---

<sup>14</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2017), 99.

dengan mendampingi klien menghadapi situasi yang mengakibatkan rasa cemas secara berulang.

- 9) *Reinforcement technique*, bertujuan untuk membantu klien mengembangkan tingkah laku yang diinginkannya melalui pemberian dukungan terhadap tingkah laku tersebut.
- 10) *Modelling*, bertujuan untuk merubah perilaku lama klien dengan meniru perilaku yang dilakukan model.
- 11) *Cognitive restructuring*, bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap perubahan pola pikir, nalar, serta perilaku klien yang irasional menjadi rasional dan logis.
- 12) *Self management*, bertujuan mengendalikan perilaku sendiri melalui kegiatan introspeksi (pantauan diri), pengendalian diri, dan memberikan penghargaan atau hadiah kepada diri sendiri sebagai bentuk motivasi atau ganjaran.
- 13) *Behavioral rehearsal*, bertujuan untuk memfasilitasi klien dalam memahami dan menguasai keahlian antarpribadi yang efektif atau tindakan yang dianggap sesuai.
- 14) Kontrak, bertujuan untuk mengatur keadaan klien agar menunjukkan perilaku yang dikehendaki berdasarkan kontrak dalam konseling.
- 15) Pekerjaan rumah, bertujuan untuk menetapkan tugas atau kegiatan yang dirancang khusus agar klien melaksanakannya sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya
- 16) *Extinction* (penghapusan), bertujuan untuk mengakhiri *reinforcement* terhadap perilaku yang sebelumnya diberikan *reinforcement*.
- 17) *Punishment* (hukuman), bertujuan untuk meminimalkan perilaku yang tidak diharapkan.
- 18) *Satiation* (penjenuhan), bertujuan untuk menjenuhkan individu terhadap suatu perilaku, sehingga individu tidak akan melakukan perilaku tersebut.

- 19) *Time-out*, bertujuan untuk mengabaikan kesempatan bagi individu untuk meraih penguatan positif.<sup>15</sup>

Adapun menurut Putu Edi, teknik-teknik yang biasa dipergunakan dalam konseling behavioral dibagi menjadi empat teknik yaitu: latihan asertif, desensitisasi sistematis, pengkondisian aversi, dan pembentukan tingkah laku model.<sup>16</sup>

1) Latihan Asertif

Tujuannya agar klien yang menghadapi kesulitan dalam mengutarakan pendapat dapat berlatih mengungkapkan pendapatnya mengenai tindakan yang dilakukannya apakah salah atau benar. Latihan asertif memiliki manfaat untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang tidak mampu menyatakan perasaannya ketika tersinggung, sulit untuk mengatakan tidak, dan tidak mampu mengekspresikan afeksi serta merespon tingkah laku positif. Latihan ini dilaksanakan dengan memainkan peran melalui bimbingan konselor.

2) Desensitisasi Sistematis

Merupakan sebuah teknik dalam konseling behavioral yang fokus bantuannya yaitu memberikan ketenangan kepada klien dari rasa tegang yang dialami melalui pengarahan terhadap klien untuk lebih bersikap rileks. Hakikat pelaksanaan teknik ini yaitu menghapuskan tingkah laku yang dikuatkan dengan cara negatif serta pendekatannya melibatkan reaksi yang bertentangan dengan perilaku yang hendak dihapus, sehingga menciptakan perubahan dalam pola perilaku yang tidak diinginkan.

Melalui pengkondisian klasik, teknik ini dapat secara perlahan menghilangkan respon-respon yang tidak diinginkan. Maka, hakikat dari teknik ini yaitu dilaksanakan dengan tujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan kecemasan dalam diri

---

<sup>15</sup> Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, 212-220.

<sup>16</sup> I Putu Edi S, *Modul Konseling Kelompok : Pendekatan Behavioral*, (2019), 9-11

seseorang yang melibatkan respon yang bertentangan terhadap tingkah laku yang akan dihapuskan sehingga individu dapat lebih nyaman dalam menghadapi situasi atau objek yang awalnya memicu kecemasan tersebut.

### 3) Pengkondisian Aversi

Teknik pengkondisian aversi bertujuan agar kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh seseorang dapat dikurangi atau dihilangkan. Teknik ini memiliki maksud agar klien dapat meningkatkan kepekaan dalam dirinya agar dapat memperhatikan respon terhadap stimulus yang disenanginya dengan memberikan perbandingan terbalik akan stimulus tersebut.

Stimulus yang tidak disenangi oleh klien akan diberikan sekaligus dengan kemunculan tingkah laku yang tidak diharapkan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan asosiasi atau keterkaitan antara suatu tingkah laku yang tidak diinginkan dengan rangsangan yang kurang menyenangkan.

### 4) Pembentukan Tingkah Laku Model

Teknik ini dilaksanakan guna pembentukan perilaku baru terhadap seseorang, serta menguatkan perilaku yang telah ada sebelumnya. Konselor akan memberikan pemahaman terhadap klien mengenai tingkah laku model, seperti melalui model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang dapat diamati dan dapat memahami tingkah lakunya agar dapat dijadikan contoh. Ketika klien mampu mencontoh tingkah laku tersebut, konselor akan memuji klien.

## e. Langkah-Langkah Konseling Behavioral

Langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling behavioral menurut Gibson dan Mitchell yaitu :<sup>17</sup>

- 1) Belajar operan, yakni suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan hadiah agar dapat menciptakan perubahan perilaku yang diinginkan. Pemberian hadiah dapat berupa dorongan

---

<sup>17</sup> Latifun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2001), 115.

atau penerimaan seperti persetujuan, validasi kebenaran, ataupun perhatian dari konselor terhadap tingkah laku yang dilaksanakan oleh klien.

- 2) Belajar mencontoh, yakni proses belajar di mana seseorang mempelajari cara memberikan respon baru dengan mengamati dan meniru model tingkah laku yang diharapkan dan nantinya akan ditiru dan dilaksanakan oleh klien.
- 3) Belajar kognitif, yakni belajar mempertahankan respons atau tindakan yang diinginkan dan memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku mereka menuju sesuatu yang lebih positif atau optimal melalui petunjuk yang mudah dimengerti atau sederhana.
- 4) Belajar emosi, yakni suatu metode yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tanggapan emosi kliennya menjadi diterima padahal awalnya emosi ini tidak dapat diterima. Hal ini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran klasik.

Menurut Komalasari, terdapat 4 tahap pelaksanaan konseling behaviorial yaitu melakukan asesmen (*assessment*), menetapkan tujuan (*goal setting*), menggunakan teknik (*technique implementation*), serta evaluasi dan mengkhiri konseling (*evaluation termination*).<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Akhmad Sudrajat, pada pelaksanaan konseling behaviorial tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu :

- 1) *Assesment*, merupakan langkah pertama yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meneliti proses perkembangan klien (guna mengungkap berhasil dan gagalnya klien, kelebihan dan kekurangan, pola interpersonal, perilaku adaptif, dan area permasalahan).
- 2) *Goal Setting*, adalah langkah dalam perumusan sasaran (tujuan) konseling.

---

<sup>18</sup> Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), 157-160.

- 3) *Technique impelentation*, adalah mengidentifikasi dan menerapkan teknik konseling guna tercapainya tingkah laku yang diharapkan dan menjadi tujuan pelaksanaan konseling.
- 4) *Evaluation termination* atau evaluasi dan pengakhiran, adalah melaksanakan aktivitas penilaian mengenai layanan konseling apakah sesi konseling yang sudah terlaksana berhasil mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) *Feedback*, yaitu pemberian umpan balik dan evaluasi proses konseling sebagai suatu upaya dalam menyempurnakan serta meningkatkan prosedur konseling.<sup>19</sup>

**f. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Behavioral**

Konseling behavioral memiliki aspek positif dan negatif yang perlu diperhitungkan saat merencanakan dan mengimplementasikannya. Menurut Corey, kelebihan dari terapi perilaku, yaitu : membuat tujuan terapi secara bersama-sama antara konselor dan klien dari awal, untuk digunakan sebaagai acuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan proses terapi, menggunakan beragam teknik konseling yang telah diuji dan senantiasa diperbarui, pelaksanaan sesi konseling tidak lama, dan berkolaborasi secara efektif antara konselor dan klien dalam menetapkan tujuan serta memilih teknik yang tepat.

Sedangkan kekurangan dari terapi perilaku menurut Corey yaitu mampu merubah perilaku tapi tidak dapat merubah perasaan, mengesampingkan aspek hubungan yang signifikan dalam terapi, tidak memberikan perspektif baru, hanya mengatasi gejala tanpa menyelidiki akar masalah, serta melibatkan upaya pengendalian serta manipulasi dari pihak konselor.<sup>20</sup>

Masdudi juga mengemukakan kelebihan konseling behavioral dalam pelaksanaannya disekolah yaitu :

---

<sup>19</sup> Akhmad Sudrajat, *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), 47.

<sup>20</sup> Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, 201.

- 1) Teori behavioral lebih mudah diterapkan karena pelaksanaannya sangat rinci dan terencana.
- 2) Teori behavioral memberikan gambaran mengenai strategi menghadapi keterbatasan lingkungan.
- 3) Hasil dari pelaksanaan konseling dapat diukur dengan mudah dan dapat diungkapkan melalui tindakan konkret.
- 4) Pelaksanaannya fokus ditekankan pada tindakan saat ini daripada tindakan yang terjadi di masa lalu.
- 5) Konseling behavioral mempunyai berbagai variasi teknik, yang bisa dipergunakan sebagai alternatif untuk menghadapi berbagai masalah.

Adapun kekurangannya yaitu :

- 1) Pelaksanaannya memerlukan waktu lama.
- 2) Kurang efektif apabila diterapkan pada siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan kognitif, sehingga memerlukan bantuan dalam hal pendekatan kognitif.
- 3) Pemberian motivasi ekstrinsik yang menyebabkan ketidakminatan siswa terhadap pelajaran tanpa motivasi.
- 4) Guru perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang jenis motivasi serta situasi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada siswa.<sup>21</sup>

## 2. Kitab Ta'limul Muta'allim

### a. Biografi Syeikh az-Zarnuji

Nama Syeikh az-Zarnuji sangat dikenal di kalangan pesantren, terutama pesantren yang mengedepankan tradisi. Syeikh az-Zarnuji merupakan tokoh dalam pendidikan Islam yang membuat kitab dengan judul "Ta'limul Muta'allim". Kitab ini menjadi populer dan digunakan sebagai pembelajaran di berbagai pesantren. Kitab ini menjadi kitab yang paling awal dipelajari oleh para santri sebelum mereka belajar kitab-kitab lainnya.

Syeikh az-Zarnuji memiliki nama lengkap Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Beliau juga sering dipanggil dengan nama Burhan al-Islam dan juga Burhan

---

<sup>21</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Nurjati Press, 2015), 60-61

al-Din. Nama “az-Zarnuji” berasal dari nama sebuah tempat yang bernama Zarnuji, yaitu suatu tempat yang ada di daerah Turki. Sedangkan kata “al-Hanafi” yakni nama mazhab yang dianutnya.

Tidak ada yang mengetahui perjalanan kehidupan az-Zarnuji secara pasti. Meskipun ada yang meyakini bahwasanya beliau hidup di masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, tetapi waktunya masih diperdebatkan hingga sekarang. Disebutkan oleh Al-Quraisyi bahwa az-Zarnuji ini hidup pada abad ke-13 M. Sedangkan pendapat dari para orientalisawan seperti G.E. Von Grunebaun, Theodora M. Abel, Plessner dan J.P. Berkey yakin bahwasanya az-Zarnuji hidup di penghujung abad 12 dan memasuki abad 13 M.

Az-Zarnuji menuntut ilmu di tempat yang merupakan pusat keilmuan, yaitu di Bukhara dan Samarkand. Sewaktu belajar, az-Zarnuji berguru kepada : 1) Syeikh Burhan al-Din, yang merupakan penulis buku al-Hidayah, 2) Khawahir Zadah, yaitu seorang cendekiawan dari Bukhara; 3) Hamad bin Ibrahim, seorang ahli fikih, ilmu kalam, sekaligus penyair; 4) Fakhr al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Auzajandi al-Farghani; 5) al-Adib al-Mukhtar Rukn al-Din al-Farghani, seorang ahli fikih dan sastra; dan 6) Syeikh Zahir al-Din bin ‘Ali Marghinani, seorang cendekiawan.

Karya az-Zarnuji yang paling terkenal yaitu kitab Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum, yang berdasarkan penuturan dari Haji Khalifah, kitab ini menjadi satu-satunya kitab yang ditulis oleh az-Zarnuji. Tetapi, peneliti yang lain mengatakan bahwa kitab ini merupakan salah satu dari kitab-kitab yang dikarang oleh az-Zarnuji. Dugaan dari Plessner, bahwa az-Zarnuji mempunyai karya yang lainnya akan tetapi lenyap akibat adanya penyerangan tentara Mongol terhadap kota Baghdad di tahun 1258 M.

Muhammad ‘Abd Qadir Ahmad juga sependapat dengan Plessner. Menurut pendapatnya, az-Zarnuji mampu menulis banyak karya karena memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengajar serta mendalami bidangnya dengan baik. Dengan demikian, kapasitasnya

sebagai seorang pengajar yang ahli dalam bidangnya menjadi salah satu alasan mengapa ia menulis banyak karya serta mampu membuat metode pembelajaran bagi siswa agar berhasil menuntut ilmu. Sehingga tidak masuk akal bagi az-Zarnuji yang pandai dan bekerja lama di bidangnya itu, hanya menulis satu buku. Kedua, para ulama yang ada pada masa az-Zarnuji sudah menulis banyak buku. Sebab itu, tidak mungkin apabila az-Zarnuji hanya membuat satu buku.

Pada salah satu bab kitab Ta'lim Muta'allim, az-Zarnuji mengatakan: "...pada saat itu Syeikh Imam 'Ali bin Abi Bakar menyuruh saya untuk menulis kitab Abu Hanifah ketika saya akan kembali ke daerah saya, dan pada akhirnya sayapun menulisnya..." Hal ini menunjukkan bahwa az-Zarnuji sebetulnya memiliki karya yang lainnya selain kitab Ta'lim al-Muta'allim. Meskipun banyak yang mendebatkan, az-Zarnuji adalah tokoh ahli yang telah menyumbangkan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan pendidikan Islam. Sehingga, sangat penting bagi kita untuk mengkaji dan mempelajari karyanya.<sup>22</sup>

#### **b. Deskripsi Kitab Ta'limul Muta'allim**

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan salah satu kitab yang didalamnya berisi tentang etika belajar dengan tetap mengedepankan akhlakul karimah. Meskipun judulnya seakan-akan hanya berisi mengenai metode belajar, sebetulnya dalam kitab ini juga dibahas mengenai tujuan, prinsip serta strategi belajar dengan berlandaskan moral religius.

Pemaknaan judul kitab Ta'limul Muta'allim ini sesuai dengan materi yang ada didalamnya. Pada bagian awal kitab Ta'limul Muta'allim dimulai dengan bacaan basmalah, kemudian hamdalah dan shalawat. Kitab Ta'limul Muta'allim terdiri dari 13 fasal. Berikut ini fasal yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim :<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Bahrudin Achmad, *Kitab Ta'limul Muta'allim "Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren"*, (al-Muqsih Pustaka, 2022), 1

<sup>23</sup> Bahrudin Achmad, *Kitab Ta'limul Muta'allim "Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren"*, (al-Muqsih Pustaka, 2022), 7-8.

- 1) Fasal Pertama, berisi pemaparan mengenai hakekat ilmu, hukum menuntut ilmu serta keutamaan menuntut ilmu.

Menurut az-Zarnuji, ilmu merupakan sesuatu yang sifatnya dapat menjadikan jelas terhadap suatu pengertian, tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan dan mengamalkan.<sup>24</sup> Ilmu bagaikan sebuah lampu yang menerangi kegelapan. Semakin banyak ilmu yang kita miliki, semakin terang jalan yang kita tempuh. Oleh sebab itu, hukum mencari ilmu itu wajib bagi seluruh individu baik laki-laki maupun perempuan.

Kita diwajibkan untuk menuntut ilmu agar dapat meningkatkan pemahaman kita tentang dunia, meningkatkan keterampilan, dan memperluas wawasan kita. Hal ini sesuai dengan syair :

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً □ مِنَ الْعِلْمِ وَأَسْبَحْ فِي مَجْزُورِ الْفَوَائِدِ

*“Carilah ilmu, agar setiap hari dapat tambahan, dan berenanglah, ke tengah samudra pengetahuan.”*<sup>25</sup>

Kewajiban untuk menuntut ilmu bagi laki-laki maupun perempuan tidak mencakup semua jenis ilmu, melainkan fokus pada ilmu yang diwajibkan, seperti ilmu haal (ilmu yang berkaitan dengan aspek keseharian kehidupan muslim, seperti pengetahuan tentang tauhid, akhlak, dan fiqih).

- 2) Fasal kedua, berisi tentang niat dalam menuntut ilmu

Niat seseorang yang mencari ilmu harus ikhlas, senantiasa menginginkan keridhaan dari Allah SWT, bersyukur atas nikmat akal dan kesehatan tubuh, mengejar kebahagiaan di dunia sambil menyingkirkan ketidakbijaksanaan diri, serta berusaha untuk menjalankan ajaran agama dan

<sup>24</sup> Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Ter. Aliy As`ad*, 14.

<sup>25</sup> Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Ter. Aliy As`ad*, 8.

melestarikan aspek keislaman dalam aktivitas sehari-harinya.<sup>26</sup>

Niat mencari ilmu harus ditujukan untuk akhirat. Ilmu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa kepada Allah dan menyebabkan individu mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan yang kekal di sisi Allah SWT. Hal ini diungkapkan dalam syair berikut:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ □ فَارْزُقْهُ مِنَ الرَّشَادِ

*“Barangsiapa menuntut ilmu demi Akhirat, berbahagialah dengan keunggulan dari Ar-Rasyad.”*<sup>27</sup>

- 3) Fasal ketiga, berisi tentang cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan

Para pelajar perlu memilih ilmu dengan bijak, memprioritaskan ilmu agama, memilih guru atau kiai yang berilmu, wara', dan lebih tua, serta memilih teman belajar yang tekun, wara', dan istiqomah. Selain itu, pelajar perlu memiliki sifat sabar dan tekun dalam proses belajar, tidak terburu-buru berpindah guru atau ilmu, serta memahami sebuah ilmu dengan yakin sebelum berpindah ke yang lain. Ini adalah panduan untuk mengejar ilmu dengan cara yang penuh kesungguhan dan penuh pengabdian kepada agama.<sup>28</sup>

- 4) Fasal keempat, berisi tentang cara menghormati ilmu dan guru

Apabila seseorang menuntut ilmu, maka ia harus mengutamakan ilmu pengetahuan, bersikap hormat terhadap pendidik/guru, memuliakan kitab-kitab ilmiah, menghormati teman, tidak memilih sendiri bidang ilmu, dan menjauhi perilaku yang tercela. Semua prinsip-prinsip ini membentuk landasan penting untuk mencapai keberhasilan dalam

<sup>26</sup> Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Ter. Aliy As`ad*, 17-19.

<sup>27</sup> Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Ter. Aliy As`ad*, 20.

<sup>28</sup> Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Ter. Aliy As`ad*, 24-35.

proses pendidikan dan mengejar pengetahuan dengan penuh rasa hormat dan disiplin.<sup>29</sup>

- 5) Fasal kelima, berisi tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur

Para pelajar harus bersungguh-sungguh dan memiliki ketekunan yang tinggi dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan dalam syair berikut :

الجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ □ وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُّغْلَقٍ

*“Dengan kesungguhan, perkara yang jauh menjadi dekat, pintu yang terkunci menjadi terbuka.”<sup>30</sup>*

Syair tersebut menyoroti pentingnya kesungguhan dan ketekunan dalam proses pembelajaran. Ketika seorang pelajar bersungguh-sungguh dalam mengejar ilmu, maka apa yang pada awalnya terasa jauh atau sulit untuk dicapai, akan menjadi lebih dekat dan terjangkau. Melalui tekad yang kuat dan ketekunan yang tinggi, seorang pelajar dapat mengatasi berbagai rintangan dan hambatan dalam perjalanan belajarnya, serta berhasil meraih prestasi yang diinginkan.

Para pelajar juga perlu menjaga kontinuitas dalam pembelajaran dengan mengulang pelajaran, menjaga kesehatan tubuh, memiliki cita-cita yang luhur, dan menghindari rasa malas dengan mengatur pola makan dan perawatan diri dengan baik. Menurut Zarnuji, agar dapat meraih kesuksesan, maka perlu kerjasama dari tiga pihak, yaitu pelajar, guru dan orang tua. Semua ini adalah upaya untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan dengan cara yang sehat dan berkelanjutan.<sup>31</sup>

- 6) Fasal keenam, berisi tentang ukuran dan urutannya

Menurut Az-Zarnuji belajar hendaknya mulai dilakukan pada hari Rabu karena hari Rabu dianggap sebagai hari yang baik untuk memulai hal-hal baru,

<sup>29</sup> Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Ter. Aliy As`ad*, 35.

<sup>30</sup> Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Ter. Aliy As`ad*, 54.

<sup>31</sup> Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Ter. Aliy As`ad*, 58.

dan ukuran belajar untuk tingkat dasar adalah mengulanginya dua kali sebelum menambahkan lebih banyak materi. Pada saat belajar, penting untuk mencatat apa yang dipahami dan berdoa kepada Allah SWT untuk memudahkan pemahaman ilmu. Para pelajar diharapkan untuk berdiskusi, mengingatkan satu dengan yang lain, dan bersama-sama menyelesaikan permasalahan. Hal ini perlu dilakukan dengan kesadaran, ketenangan, dan penghayatan.<sup>32</sup>

7) Fasal ketujuh, berisi tentang tawakkal

Pelajar harus bertawakkal (menyerahkan diri kepada Allah SWT) ketika menuntut ilmu. Dia tidak perlu khawatir terhadap permasalahan rezeki dan hatinya tidak selalu terlibat dengan hal itu. Karena kesedihan dan kegundahan tidak dapat menghindari musibah atau memberikan manfaat, orang yang memiliki akal sehat tidak akan merasa gelisah ketika berpikir tentang masalah duniawi.<sup>33</sup>

8) Fasal kedelapan, berisi tentang waktu belajar ilmu

Waktu untuk belajar adalah semenjak turun ayunan sampai masuk ke liang lahat sedangkan waktu yang paling cemerlang untuk menuntut ilmu ialah ketika kita masih muda, ketika menjelang subuh (waktu sahur), serta waktu diantara magrib dan isya. Para pelajar harus menggunakan banyak waktunya untuk belajar. Ketika pelajar merasa bosan dengan belajar satu bidang, dapat beralih ke bidang lain.<sup>34</sup>

9) Fasal kesembilan, berisi tentang rasa saling menyayangi dan saling menasehati dalam belajar

Sebagai pelajar harus memiliki kasih sayang, saling menasehati, menjauhi perselisihan, dan tidak berprasangka buruk terhadap sesama. Selain itu, menghindari prasangka buruk terhadap sesama mukmin adalah tindakan yang dianjurkan karena prasangka buruk dapat menyebabkan permusuhan yang tidak diinginkan. Ajaran agama seperti ini dapat

<sup>32</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ter. Aliy As'ad*, 73-77.

<sup>33</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ter. Aliy As'ad*, 100.

<sup>34</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ter. Aliy As'ad*, 107.

membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan damai antar individu.<sup>35</sup>

- 10) Fasal kesepuluh, berisi tentang mencari tambahan ilmu pengetahuan.

Seorang pelajar perlu memanfaatkan waktu belajar dengan baik serta menjaga agar waktu belajar tidak terbuang percuma, terutama pada malam hari atau ketika waktu sepi. Pelajar juga harus bisa mencari ilmu dari orang yang lebih tua, menunjukkan rasa hormat serta tidak mengacuhkan mereka sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman.<sup>36</sup>

- 11) Fasal kesebelas, berisi tentang bersikap wara' ketika menuntut ilmu

Sikap wara' (kesederhanaan dan kehati-hatian) bagi pelajar saat menuntut ilmu melibatkan sejumlah prinsip dan perilaku yang dapat membantu mereka dalam menjalani perjalanan pendidikan dengan baik. Di antara perbuatan wara' yaitu menjaga diri dari kekenyangan, tidak sering tidur dan tidak berbicara banyak tentang sesuatu yang tidak bermanfaat, serta dianjurkan untuk menghindari dari makanan pasar yang diperkirakan bisa terkena najis dan kotoran.<sup>37</sup>

- 12) Fasal kedua belas, berisi tentang hal-hal yang dapat memperkuat hafalan dan yang melemahkannya

Membaca doa saat akan belajar adalah cara untuk menguatkan hafalan. Pelajar juga harus memiliki ketekunan dalam pembelajaran, tidak banyak makan, melaksanakan sholat malam, serta melantunkan al-Qur'an dan memperbanyak bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena sholawat merupakan bentuk zikir yang melibatkan seluruh alam.

Adapula perkara yang bisa membuat rusak hafalan yakni banyak melakukan kemaksiatan, banyak berbuat dosa, kesulitan hidup yang berlebihan, terlalu cemas mempertimbangkan

---

<sup>35</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ter. Aliy As`ad*, 109.

<sup>36</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ter. Aliy As`ad*, 116-120.

<sup>37</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ter. Aliy As`ad*, 121-122.

masalah kekayaan/harta, dan terlalu sering memikirkan urusan pekerjaan. Sedangkan perkara yang menyebabkan pelajar kesulitan dalam mengingat sesuatu yaitu karena mengonsumsi ketumbar, memandang salib, membacakan tulisan di batu nisan, jalan melintas di antara barisan unta, menghilangkan ketombe hidup ke tanah, dan melakukan bekam pada leher.<sup>38</sup>

- 13) Fasal ketigabelas, berisi tentang hal-hal yang memudahkan datangnya rezeki dan hal-hal yang dapat memperpanjang usia.

Az-Zarnuji memberikan penjelasan mengenai aspek-aspek yang dapat membawa rezeki yaitu bangun pagi karena memiliki keberkahan tersendiri dan membawa sejumlah kenikmatan yang beragam. Adapun faktor yang menyebabkan bertambahnya usia yaitu dengan berbuat kebaikan, memelihara kesehatan, tidak menyakiti orang lain, hormat terhadap keluarga dan menyambung tali silaturahmi, wudhu secara sempurna dan selalu beribadah dengan khusuk' serta berangkat haji.<sup>39</sup>

Keseluruhan fasal-fasal ini mencakup pedoman dan prinsip-prinsip yang dapat menjadikan para peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran mereka. Melalui pemahaman terhadap isi kitab *Ta'limul Muta'allim*, siswa tidak hanya sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengeksplorasi konsep dan nilai-nilai yang relevan dengan proses pembelajaran. Jadi, dengan memahami setiap bab secara mendalam, siswa memiliki kesempatan untuk menemukan inspirasi baru, menemukan makna yang mendalam, dan mengaitkan pelajaran yang mereka peroleh dengan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>38</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ter. Aliy As`ad*, 129-134.

<sup>39</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ter. Aliy As`ad*, 136.

### 3. Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif (*motive*) yang memiliki arti daya pendorong yang sudah aktif. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi merupakan sebuah pendorong yang berada dalam diri individu (dengan kesadaran ataupun tidak) bisa melakukan sebuah tindakan yang mempunyai tujuan tertentu. Motivasi juga berarti usaha yang menjadikan individu ataupun segerombolan orang tergerak melaksanakan suatu hal karena ingin memperoleh suatu tujuan atau mendapatkan kepuasan dari perbuatannya.<sup>40</sup> Schunk mengatakan pendapatnya bahwa :

*“Motivasi merupakan sebuah proses dinamis dalam diri individu yang fungsinya dapat mendorong, memberikan bimbingan dan melaksanakan suatu tindakan”.*<sup>41</sup>

Adapun Nana Syaodih Sukmadinata mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang berfungsi untuk mendorong aktivitas seseorang. Kekuatan ini mencerminkan keadaan dalam diri individu yang menjadi pendorong atau penggerak mereka untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan.<sup>42</sup> Jadi, motivasi menjadi kekuatan internal yang memotivasi individu untuk bertindak, bekerja, atau berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan. Kondisi dalam diri ini dapat berupa dorongan, keinginan, atau ambisi yang mendorong individu untuk aktif dan berusaha mencapai tujuan mereka.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Schunk bahwasanya motivasi memiliki peran signifikan dalam keberhasilan individu dalam pembelajaran. Motivasi belajar memegang peran krusial dalam proses pembelajaran, dan teori-teori pembelajaran telah menjadi

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 756

<sup>41</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, (New York: Pearson Education Inc., 2012), 20.

<sup>42</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 61.

pijakan untuk memahami dinamika di balik motivasi ini.<sup>43</sup>

Motivasi pada kegiatan pembelajaran merupakan sebuah dorongan yang mendorong siswa untuk memaksimalkan kemampuan mereka, baik yang ada di dalam maupun di luar diri mereka, guna mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar dapat mengarahkan perilaku individu pada tujuan yang diharapkan.

Uno memberikan penjelasan mengenai hakekat dari motivasi belajar yakni suatu pendorong yang berasal dari dalam dan luar siswa yang tengah belajar, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku. Umumnya, terdapat beberapa aspek atau unsur yang mendukung dorongan ini.<sup>44</sup> Selanjutnya Uno menjelaskan indikator dalam motivasi belajar yaitu : 1) Terdapat hasrat serta keinginan untuk berhasil, 2) Terdapat dorongan dan kepentingan dalam pembelajaran, 3) Terdapat keinginan dan cita-cita yang ingin diwujudkan di masa depan, 4) Terdapat apresiasi prestasi akademik. 5) Terdapat aktivitas yang menyenangkan dalam pembelajaran, 6) Lingkungan yang digunakan belajar memadai sehingga siswa bisa belajar dengan baik.<sup>45</sup>

Berdasarkan pemaparan mengenai motivasi belajar diatas, dapat disimpulkan bahwasanya motivasi belajar merupakan sebuah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tekad dan semangat. Ini merupakan kekuatan psikologis yang memengaruhi perilaku siswa dalam mengejar pengetahuan dan keterampilan.

Motivasi belajar melibatkan penggabungan antara kebutuhan pribadi, harapan, dan aspirasi seseorang yang mendorong proses belajar menuju pencapaian prestasi

---

<sup>43</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, 23.

<sup>44</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 1.

<sup>45</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 10.

optimal. Pada konteks ini, motivasi belajar bukan hanya sekadar dorongan untuk memperoleh nilai tinggi, tetapi juga melibatkan keinginan untuk memahami, berkembang, dan mengaplikasikan pengetahuan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Schunk, pengaturan atau pengendalian diri menjadi kunci utama yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.<sup>46</sup> Pada dasarnya, motivasi belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu motivasi belajar intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri individu) dan motivasi belajar ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar diri individu). Sesuai dengan pendapat Rumini yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang timbul dari dalam diri siswa, sementara motivasi belajar ekstrinsik adalah dorongan belajar yang dipengaruhi oleh faktor dari luar siswa.<sup>47</sup>

Widiasworo mengemukakan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Faktor ini mencakup aspek intrinsik seperti sifat, rutinitas, dan kecerdasan (kecerdasan intelektual/IQ, kecerdasan spiritual/SQ, dan kecerdasan emosional/EQ), serta keadaan fisik dan psikis. Sementara itu, faktor ekstrinsik melibatkan peran pengajar, lingkungan tempat belajar, sarana dan prasarana, dan dukungan orang tua.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Imron, faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yaitu:<sup>49</sup>

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa. Perasaan untuk meraih cita-cita yang diinginkan dapat menyebabkan kemauan yang kuat agar bersemangat ketika belajar

---

<sup>46</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, 18.

<sup>47</sup> Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1995).

<sup>48</sup> Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Ar-Rizz Media, 2016), 29-37.

<sup>49</sup> Rusydi A dan Fitri Hayati, *Variabel Belajar Kompilasi Konsep*, (Medan : CV. Pusedikra MJ,2020), 166 , <http://repository.uinsu.ac.id/12021/1/BUKU.pdf>

sehingga mampu menjadi pendorong bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini dapat membantu siswa mengatasi tantangan dan tetap bersemangat dalam mencapai tujuannya.

- 2) Kemampuan siswa. Kemampuan dalam diri peserta didik untuk menuntaskan semua tugas pemberian gurunya, dapat menciptakan rasa puas dalam diri mereka hingga akhirnya mereka dapat meningkatkan motivasi belajarnya.
- 3) Kondisi siswa. Termasuk kondisi fisiknya ataupun psikologisnya harus stabil karena hal tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa, sebaliknya apabila kondisinya tidak stabil dan mudah sakit maka akan menimbulkan perasaan enggan serta malas dalam belajar.
- 4) Keadaan lingkungan sosial siswa. Keadaan lingkungan belajar siswa harus aman dan nyaman, agar motivasi belajar siswa dapat meningkat. Schunk menyoroti peran lingkungan sosial dalam pembentukan motivasi belajar siswa. Melalui interaksi dengan guru dan teman, siswa akan mendapatkan dukungan social yang memotivasi dalam pembelajaran.<sup>50</sup>
- 5) Aspek-aspek dinamis pembelajaran. Aspek dinamis pembelajaran melibatkan elemen-elemen seperti : kurikulum pembelajaran, alat peraga belajar, lingkungan belajar dan aspek lainnya yang dapat menghidupkan kegiatan dalam kelas.
- 6) Upaya guru dalam mengajar siswa. Kehebatan guru dalam mengajar dan mengatur para siswa selama kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya ini mencakup pelaksanaan kegiatan ketika pembelajaran didalam kelas saat sekolah maupun saat di luar sekolah.

---

<sup>50</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, 59.

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian yang merujuk pada penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti yang lain. Penelitian ini harus relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Berikut ini merupakan kajian peneliti dalam menguraikan beberapa hasil temuan terdahulu.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian**

No.	Judul	Tujuan dan Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sripsi yang ditulis Isnaeni pada tahun 2019 dengan judul <i>Konseling Behaviora l Berbasis Kitab Ta’lim Al Mutaalim Untuk Mening katkan Motivasi Belajar Seorang Santri di Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihudin 2, Prapen Surabaya, Jawa Timur.</i> Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian case study	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil konseling behaviora l berbasis kitab ta’lim muta’alim untuk me ningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihudin 2, Prapen Surabaya, Jawa Timur. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian case study	Proses konseling behaviora l berbasis kitab ta’lim al-muta’alim berhasil meningkatkan motivasi belajar santri dengan memakai beberapa teknik.	Kedua penelitian ini sama mengguna kan metode kualitatif dan meneliti tentang konseling bhavioral memakai kitab Ta’limul Mutaalim untuk mening katkan motivasi belajar	a. Jenis Penelitian Penelitian Isnaeni mengguna kan case study (study kasus) se dangkan peneliti mengguna kan penelitian lapangan ( <i>Field Reseach</i> ) b.Lokasi Penelitian. Penelitian Isnaeni berlokasi di sebuah Pondok Pesantren di daerah Jawa Timur sedangkan penelitian peneliti berlokasi di sebuah Madrasah di Jawa Tengah. c.Tahapan Konseling Penelitian Isnaeni dilakukan dengan 5 tahapan yaitu iden tifikasi masalah,

	<p>Surabaya, Jawa Timur.<sup>51</sup></p>	<p>(studi kasus) dengan analisis deskriptif komparatif</p>		<p>diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi/ follow up Adapun peneliti menggunakan 4 tahap yaitu: <i>assesment, goal setting, technique implement ation, dan evaluation trmination</i></p> <p>d. Teknik Konseling Teknik yang Isnaeni gunakan adalah desensitas sistematik, latihan asertif, pengkondisian operan, terapi aversi. Sedangkan peneliti mengguna kan teknik desensitas sistmatis, asertif, self management, aversi, serta teknik penguatan positif dan kontrak perilaku untuk kasus berat.</p>
--	---	--	--	--

<sup>51</sup> Isnaeni, *Konseling Behavioral Berbasis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Santri di Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihudin 2, Prapen Surabaya, Jawa Timur*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<p>2</p>	<p>Skripsi yang ditulis Abdan Rozaq Tahajudin pada tahun 2022 dengan judul Bimbingan keagamaan Melalui Kitab Ta'lim Mutaalim Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Broken Home (Studi Kasus di Custom House Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi akhlakul karimah santri broken home dan menjelaskan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kitab Ta'lim Muta'allim dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah santri broken home di Custom House Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Alaab Tegal. Sedangkan metode penelitian yang digunakan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bombing an agama bermediakan Kitab Ta'lim Mutaalim di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Alaab Tegal mampu menumbuhkan akhlakul karimah dalam diri santri broken home.</p>	<p>Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan kitab ta'lim muta'alim sebagai landasan utama dalam penelitian</p>	<p>a. Jenis Bimbingan Konseling Pada penelitian Abdan Rozaq, ia meneliti bimbingan kagamaan sedangkan peneliti saat ini meneliti konseling behavioral</p> <p>b. Tujuan Penelitian Penelitian Abdan Rozaq, bertujuan untuk menumbuhkan akhlakul karimah santri broken home, sedangkan penelitian peneliti saat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa</p>
----------	---	--	---	--	---

	Albaab Tegal) <sup>52</sup>	yaitu pendekatan kualitatif, berjenis deskriptif.			
3	Skripsi yang ditulis oleh Jajang Supriatna pada tahun 2018 dengan judul Efektivitas Penerapan Nilai-Nilai Konseling dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas 3 di Pondok Pesantren	Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan nilai-nilai konseling dalam kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar para santri. Sementara metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah berupa wawancara, observasi dan angket.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai konseling dalam kitab Ta'limul Muta'allim efektif dalam meningkatkan motivasi belajar santri kelas 3 di Pondok Pesantren Darussalam Garut.	Keduanya sama-sama memaanfaatkan kitab Ta'limul Muta'alim yang ditulis oleh Syekh AzZarnuji sebagai landasan utama dalam penelitian	a. Tujuan Penelitian Jajang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai konseling yang terdapat pada kitab Ta'limul Muta'alim sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling behavioral melalui kitab Ta'limul Muta'alim terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. b. Metode Penelitian Jajang menggunakan

<sup>52</sup> Abdan Rozaq Tahajudin, Bimbingan Keagamaan Melalui Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Broken Home , (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022).

	Darussalam Garut. <sup>53</sup>				metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
4	Skripsi yang ditulis Ilusia Insiyroh pada tahun 2022 dengan judul <i>Dampak Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Ta'lim Mutaallim Dalam Mem bentuk Karakter Santri Putri (Studi Kasus pada</i>	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk Menjelaskan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab ta'lim muta'allim di Rumah Ngaji Yayasan Al-Ikhwani, sedangkan Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pengajian kitab Ta'lim mutaallim memberikan dampak positif dalam membentukkan karakter santri putri di Rumah Ngaji Yayasan	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan kitab ta'lim muta'allim sebagai landasan utama dalam penelitian	a. Jenis Bimbingan Konseling. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ilusia Insiyroh, ia meneliti dampak dari Bimbingan keagamaan sedangkan peneliti saat ini meneliti pelaksanaan konseling behavioral b. Tujuan Penelitian Penelitian Ilusia Insiyroh bertujuan untuk mengetahui <i>dampak bimbingan keagamaan dalam membentukkan karakter santri putri</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini bertujuan

<sup>53</sup> Jajang Supriatna, Efektivitas Penerapan Nilai-Nilai Konseling dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas 3 di Pondok Pesantren Darussalam Garut, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

	santri putri Pondok Pesantren Rumah Ngaji Yayasan AlIkhwan Balerante palimanan Cirebon) <sup>54</sup>		Al-Ikhwan		untuk me ngetahui penerapan konseling behavioral terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.
5	Skripsi Meiko Ivan Nur Eriyan pada tahun 2022 yang berjudul Penerapan Konseling behaviora l untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum 2 Kec. Batu	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan men deskripsikan bagaimana proses dan hasil dari penerapan konseling behavioral untuk me ningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren bustanul ulum 2. Metode penelitian pada skripsi ini dengan	Konseling behavioral telah di laksana kan oleh guru yang berada di pondok pesantren dengan baik pada santri di pondok pesantren bustanul ulum 2. Konseling Behaviora l dapat mening katkan motivasi belajar santri di	Keduanya sama-sama bertujuan untuk menerap kan Konseling Behavioral guna mening katkan motivasi belajar kepada para santri atau siswa.	Perbedaan mendasar antara penelitian yang telah dilaksana kan oleh Meiko Ivan dengan penelitian yang dilaksana kan oleh peneliti saat ini yaitu pada penelitian yang di laksanakan oleh Meiko Ivan tidak menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim sedangkan penelitian yang di laksanakan oleh peneliti saat ini menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai landasan

<sup>54</sup> Ilusia Insiyroh, *Dampak Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Ta'lim Muta'allim Dalam Membentuk Karakter Santri Putri*, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

	Marmar Kab. Pamekasan <sup>55</sup>	pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi	Pondok Pesantren Bustanul Ulum 2. Santri bisa lebih fokus dalam belajar karena mendapatkan perhatian dari guru melalui konseling behavioral .		penelitian
6	Skripsi ditulis oleh Yuni Wiragil Probo Santoso pada tahun 2016 dengan judul Konseling Behavior dalam Meningkatkan Motivasi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling behavior untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi rendah di SMP Muhammadiyah 2 Mlati	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap konseling behavior dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi rendah yang	Kedua penelitian ini memiliki persamaan a. Tujuan penelitian Keduanyb ertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling behavioral untuk mening	Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Wiragil tidak menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti saat ini berbasis kitab Ta'limul Muta'allim sebagai landasan penelitian

<sup>55</sup> Meiko Ivan Nur Eriyan, *Penerapan Konseling Behavioral untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum 2 Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

	Belajar Siswa Berprestasi Rendah di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Yogyakarta <sup>56</sup>	Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara	dilakukan guru BK SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Yogya adalah <i>Asesment, goal setting, technique implementation, evaluasi dan pengakhiran, dan tindak lanjut</i>	katkan motivasi belajar siswa b. Metode penelitian Keduanya sama sama menggunakan metode kualitatif.	
7	Skripsi yang ditulis oleh Nanang Saputra pada tahun 2019 dengan judul Efek Efektivitas Layanan	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok menggunakan teknik role playing untuk meningkatkan motivasi belajar	Hasil penelitian menunjukkan apabila terdapat peningkatan motivasi belajar yang dapat dilihat pada data	Kedua penelitian ini memiliki persamaan tujuan yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar	Perbedaan dalam kedua penelitian ini yaitu terdapat pada pelaksanaan konseling. Konseling yang digunakan oleh Nanang Saputra yaitu konseling kelompok dengan teknik role playing sedangkan peneliti saat ini

<sup>56</sup> Yuni Wiragil Probo Santoso, *Konseling Behavior dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Rendah di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Yogyakarta*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

	Konseling Klompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Kelas VIII SMPN 16 Bandar Lampung <sup>57</sup>	peserta didik kelas VIII SMP NEGERI 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitiannya Quasi experimentta l dengan desain Non Equivalent Control Group Design.	kelompok kontrol yang menunjukkan termasuk dalam kategori tinggi.	siswa melalui penerapan konseling	menggunakan konseling behavioral berbasis kitab Ta'limul Muta'allim
8	Jurnal yang ditulis oleh <i>Rezki Suci Qamaria dan Fidia Astuti pada tahun 2023</i> yang berjudul	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar pada remaja melalui konseling behavioral dengan teknik self management dengan	Hasil eksperimen yang dilakukan adalah pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik self management terbukti mampu	Penelitian yang telah dilaksanakan oleh <i>Rezki Suci Qamaria dan Fidia Astuti</i> , sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti	Meskipun keduanya menggunakan konseling behavioral, namun dalam praktik penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rezki Suci Qamaria dan Fidia Astuti, teknik yang digunakan yaitu self

<sup>57</sup> Nanang Saputra, Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Palyng untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Kelas VIII SMPN 16 Bandar Lampung, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

	Meningkatkan Motivasi Belajar pada Remaja Melalui Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management. <sup>58</sup>	menerapkan metode konseling behavioral yang dilaksanakan menggunakan bimbingan kelompok, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimental kasus tunggal (DEKT).	meningkatkan motivasi belajar subjek. Subjek secara konsisten memperlihatkan perilaku-perilaku yang mendukung proses belajar di sekolah maupun di rumah.	saat ini. Keduanya sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan konseling behavioral untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.	management dan tidak menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai landasan penelitian Sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti saat ini menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai landasan penelitian
9	Jurnal yang ditulis oleh I Dewa Ayu Eka Purba Dharma Tari, dkk. pada tahun 2020 dengan judul Penerapan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Konseling Behavioral dengan teknik modelling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII A	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlihat jelas adanya peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII A SMPK 2 Harapan	Kedua penelitian ini sama-sama melakukan penelitian tentang penerapan konseling behavioral untuk meningkatkan motivasi belajar	Pada penelitian yang dilakukan I Dewa Ayu Purba Dharma Tari, dkk. menggunakan teknik modelling dan tidak menggunakan kitab ta'lim muta'allim sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini

<sup>58</sup> Rezki Suci Qamaria dan Fidia Astuti, "Meningkatkan Motivasi Belajar pada Remaja Melalui Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management", *Jurnal Psikologi Proyeksi* 18, No. 1 (2003).

	Konseling Behaviora l dengan Teknik Pe nokohan (Model ling) untuk Mening katkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII A SMPK 2 Harapan Tahun Pelajaran 2019/2020” <sup>59</sup>	SMPK 2 Harapan tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian ini yaitu tindakan kelas yang dilaksana kan dalam dua siklus. Pengumpula n datanya mengguna kan angket observasi kepada 36 siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.	tahun pelajaran 2019/2020.	siswa	menggunakan kitab ta’lim muta’alim sebagai landasan penelitian
10	Jurnal yang ditulis oleh Amy Novalia Esmiati dan Amelia Putri Nirmala pada	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling behavioral dengan pemberian reinfor cement	Hasil penelitian menunjuk kan bahwa pem berian konseling behavioral dengan reinforce	Kedua penelitian ini sama sama me lakukan penelitian tentang penerapan konseling behavioral untuk	Pada penelitian yang dilakukan Amy Novalia Esmiati dan Amelia Putri Nirmala meng gunakan teknik pemberian reinfor cement dan tidak menggunakan kitab ta’lim

<sup>59</sup> I Dewa Ayu, dkk., “Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penokohan (Modelling) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII A SMPK 2 Harapan Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Jurnal Konseling Indonesia* 6, No. 1, (2020).

tahun 2023 dengan judul Pengaruh Konseling Behavioral dengan Pemberian Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP”. <sup>60</sup>	terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	ment positif dapat memberikan dampak positif bagi siswa, di antaranya siswa lebih tertarik pada pelajaran, memiliki perhatian pada pelajaran, berkonsentrasi, bersedia mengerjakan tugas.	meningkatkan motivasi belajar siswa	muta'alim sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan kitab ta'lim muta'alim sebagai landasan penelitian
--	--	---	-------------------------------------	--

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengetahui bagaimana penerapan pendekatan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang bersumber dari dalam diri maupun luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi individu untuk belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Rendahnya motivasi belajar dapat membawa akibat yang buruk seperti seperti penurunan prestasi akademik

<sup>60</sup> Amy dan Amelia, “Pengaruh Konseling Behavioral dengan Pemberian Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP”, Jurnal Jendela Pendidikan 3, No.1, (2023).

siswa, peningkatan angka putus sekolah, dan kehilangan minat terhadap belajar.

Motivasi belajar siswa dapat terpengaruh karena bermacam faktor yang berupa faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal (dari dalam diri) misalnya minat pribadi dan persepsi tentang kemampuan diri sendiri. Adapun pengaruh dari faktor eksternal (dari luar) misalnya dukungan sosial, lingkungan belajar serta metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Salah satu usaha yang dilaksanakan guna meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah adalah dengan pendekatan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim. Konseling ini bertujuan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai agama yang mendorong mereka untuk belajar dengan tekun. Melalui pengintegrasian prinsip-prinsip kitab Ta'limul Muta'allim dalam konseling, diharapkan bahwa implementasi ini akan membantu siswa dalam mengatasi masalah perilaku negatif dan dapat mengubahnya dengan tingkah laku yang lebih baik sesuai dengan prinsip pengajaran Islam.

Melalui perincian terhadap konsep-konsep utama, landasan teoritis, dan langkah-langkah implementasi, kerangka berpikir ini akan memberikan panduan yang kokoh untuk mengarahkan proses penelitian. Hal ini bertujuan untuk menyelidiki secara sistematis hasil penerapan konseling behavioral berbasis kitab Ta'limul Muta'allim terhadap motivasi belajar siswa.

Kerangka berpikir ini juga akan memberikan landasan untuk merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metode penelitian yang sesuai, serta menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh. Selain itu, dengan menyediakan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori motivasi belajar serta prinsip-prinsip konseling behavioral penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap literatur dan praktik konseling di bidang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan deskripsi teori mengenai Konseling Behavioral, materi-materi dalam kitab Ta'limul Muta'allim, serta teori mengenai motivasi belajar siswa, dapat diuraikan bahwasannya dalam penerapan Konseling Behavioral dengan penggabungan materi-materi dalam kitab Ta'limul

Muta'allim didalamnya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang kemudian akan di analisis apa saja faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat dalam proses pengimplementasiannya.

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Pendekatan Konseling Behavioral Menggunakan Kitab Ta’limul Muta’allim dalam Meningkatkan Motoivasi Belajar Siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah” adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Berpikir**

